

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Kajian Geografi Lingkungan

Kata geografi berasal dari *geo* (bumi), dan *graphein* (mencitra). Ungkapan itu pertama kali disitir oleh Eratosthenes yang mengemukakan kata “geografika”. Jadi kata *geographika* dalam bahasa Yunani, berarti lukisan tentang bumi atau tulisan tentang bumi. Istilah geografi juga dikenal dalam berbagai bahasa, seperti *geography* (Inggris), *geographie* (Prancis), *die geographie/die erdkunde* (Jerman), *geografie/aardrijkskunde* (Belanda) dan *geographike* (Yunani), dan juga geografi tidak hanya tentang hubungan spasial antara manusia dan lingkungannya, tetapi juga tentang cara dimana kekuasaan dan hubungan membentuk ruang-ruang tersebut (Harvey D, 2009).

Sejalan dengan pengenalan itu pemikiran manusia tentang lingkungan terus berkembang, pengertian geografi juga mengalami perubahan dan perkembangan. Pengertian geografi bukan sekedar tulisan tentang bumi, tetapi telah menjadi ilmu pengetahuan tersendiri disamping bidang ilmu pengetahuan lainnya. Geografi telah berkembang dari bentuk cerita tentang suatu wilayah dengan penduduknya menjadi bidang ilmu pengetahuan yang memiliki obyek studi, metode, sumberdaya yang berlebihan. Geografi lingkungan dapat memberikan kombinasi yang kuat perangkat konseptual untuk memahami masalah.

Geografi lingkungan adalah cabang dari ilmu geografi yang fokus pada kajian tentang interaksi antara manusia dan lingkungannya. Bidang ini memeriksa bagaimana manusia memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan fisik mereka, termasuk unsur-unsur seperti tanah, air, iklim, flora, dan fauna. Tujuannya adalah untuk memahami kompleksitas hubungan antara manusia dan lingkungan alam mereka.

Geografi lingkungan cenderung pada geografi manusia atau intergrasi geografi manusia dan fisik dalam memahami perubahan lingkungan global. Geografi lingkungan menggunakan pendekatan holistik. Geografi lingkungan melibatkan beberapa aspek hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan.

Untuk memahami masalah-masalah lingkungan tidak mungkin tanpa pemahaman proses ekonomi, budaya, demografi yang mengarah pada konsumsi sumberdaya yang meningkat dan generasi yang merosot. Atas dasar perspektif tersebut, dapat disarikan bahwa geografi lingkungan merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari lokasi dan variasi keruangan fenomena alam (fisis) maupun manusia di permukaan bumi. (*Environmental geography is the scientific study of the location and spatial variation in both physical and human phenomena of Earth*) (Bohanan).

Geografi lingkungan merupakan suatu ilmu dari cabang geografi yang mempelajari tentang lingkungan hidup yang berada disekitar manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Geografi lingkungan hidup mencakup berbagai unsur lingkungan dan makhluk hidup. Munculnya geografi lingkungan karena adanya permasalahan yang terjadi di lingkungan. Dalam konteks permasalahan tersebut, maka penting untuk dapat dipahami kapan sebuah permasalahan itu muncul, dampak yang akan timbul dan upaya yang harus dilakukan agar hal serupa tidak akan terulang kembali.

Geografi lingkungan mencakup geografi manusia dan fisik dalam memahami perubahan yang terjadi di lingkungan global. Studi tentang geografi lingkungan berfokus pada kondisi lingkungan, kondisi organisme dan interaksinya. Geografi lingkungan juga berhubungan dengan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya.

Berkaitan dengan kemajuan itu, konsep geografi juga mengalami perkembangan. (Mahardi, S.K, 2004) mengemukakan, bahwa geografi

adalah mempelajari semua fenomena di permukaan bumi, baik fenomena alami maupun fenomena kehidupan serta proses-proses yang terjadi, seperti interaksi, interelasi, serta interdependensi antara manusia dan alam. Keberadaan geografi lingkungan tidak terlepas dari masalah lingkungan, khususnya hubungan antara pertumbuhan penduduk, konsumsi sumberdaya, dan peningkatan intensitas masalah akibat eksploitasi

2.1.2. Hakekat Lingkungan

Lingkungan berasal dari kata lingkung yaitu sekeliling, sekitar. Lingkungan adalah bulatan yang melingkungi atau melingkari, sekalian yang terlingkung di suatu daerah sekitarnya. Ilmu lingkungan, sebagaimana umumnya ilmu pengetahuan yang lahir dari pemikiran para ilmuwan, pemerhati masalah lingkungan berlangsung sesuai dengan dinamikanya ilmu pengetahuan. (tertulis, terucapkan maupun tertayangkan) sebagai hasil studi/penelitian mendalam (Ramli, Utina 2009 : 14).

Pengertian mengenai lingkungan hidup manusia atau sering disebut lingkungan hidup, berakar dari penerapan ekologi. Lingkungan dapat dimaknai sebagai suatu bentuk penelaahan pada suatu sikap dan perilaku manusia dengan tanggung jawab serta kewajiban manusia dalam mengelola lingkungan hidup. Sikap dan perilaku ini tentunya sangat diperlukan sehingga memungkinkan kelangsungan perikehidupan secara keseluruhan serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya (Ramli, Utina 2009 :13).

Lingkungan memiliki arti sebagai salah satu yang ada disekitar lingkungan manusia dan mempengaruhi perkembangan hidup manusia baik langsung maupun tidak langsung. Penggunaan material fisik merupakan salah satu pemanfaatan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan (Darmayani, Satya et al., 2018:7).

Menurut undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, definisi lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup,

termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Secara fisik lingkungan diibaratkan sebagai suatu wadah ataupun tempat terjadinya suatu sistem kehidupan makhluk hidup atau komunitas. Dalam ekosistem masing-masing saling mempengaruhi dalam suatu keseimbangan yang dinamis dan merupakan suatu kesatuan yang fungsional. Namun apabila terjadi perubahan dalam ekosistem maka kondisi lingkungan akan berubah (Djohar, 2017:27).

Pengertian lingkungan dapat disimpulkan sebagai suatu kawasan yang mempengaruhi makhluk hidup maupun benda tak hidup termasuk manusia dan perilakunya. Sedangkan pengetahuan lingkungan dapat diartikan sebagai kondisi maupun keadaan, gejala maupun fenomena yang terjadi dan kita ketahui. Sumbangan baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan berupa karya akademik.

2.1.3. Analisis Dampak Lingkungan

Sejak 1970 di beberapa negara maju sudah dikembangkan analisis Dampak Lingkungan (Andal) dengan nama *Environmental Impact Analysis* atau *Environmental Impact Assessment* yang kedua-duanya disingkat menjadi EIA. Di Indonesia EIA oleh Kantor Menteri Negara Pengawasan Pembangunan Lingkungan Hidup (PPLH) yang kemudian menjadi Kantor Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup (KLH) ditetapkan terjemahannya menjadi Analisis Dampak Lingkungan yang permulaannya disingkat menjadi “AMDAL”, singkatan kemudian diubah menjadi “Andal”. Analisis Dampak Lingkungan adalah telaahan secara cermat dan mendalam tentang dampak penting suatu kegiatan yang direncanakan, merupakan salah satu bagian dari Analisis Mengenai Dampak Lingkungan.

Sedangkan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan yang disingkat “Amdal” adalah hasil studi mengenai dampak suatu kegiatan yang direncanakan terhadap lingkungan hidup, yang diperlukan bagi proses

pengambilan keputusan. Amdal adalah suatu analisis mengenai dampak lingkungan dari suatu kegiatan yang meliputi evaluasi dan pendugaan dampak proyek dari bangunannya, prosesnya maupun sistem dari proyek terhadap lingkungan termasuk lingkungan hidup manusia yang meliputi Penyajian Informasi Lingkungan (PIL), Kerangka Acuan (KA), Analisis Dampak Lingkungan (Andal), Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL).

Menurut undang-undang Nomor 4 Tahun 2021 Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup atau Amdal adalah kajian mengenai dampak penting pada lingkungan hidup dari suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan, untuk digunakan sebagai prasyarat pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan serta termuat dalam perizinan berusaha, atau persetujuan pemerintah pusat atau pemerintah daerah.

Konsep Analisis Mengenai Dampak Lingkungan adalah salah satu cara untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di Indonesia, karena konsep ini mensyaratkan negara untuk memprediksi dampak negatif dan positif kegiatan manusia terhadap lingkungan. Maka beberapa langkah harus diambil sejak tahap awal untuk mengurangi dampak negatif dan menghasilkan pilihan bagi para pengambil keputusan.

Dengan penerapan analisis mengenai dampak lingkungan diharapkan kemampuan lingkungan hidup menunjang pembangunan yang berkelanjutan tetap terpelihara. Secara implisit hal ini berarti melindungi hak setiap orang atas lingkungan hidup yang baik dan sehat.

Adapun dampak dari suatu proyek pembangunan peternakan ayam pada aspek fisik dan sosial dari lingkungan dapat dibagi dalam tiga kelompok yaitu sebagai berikut:

1) Dampak polusi

Polusi dari peternakan ayam berdampak signifikan pada kesehatan dan kenyamanan masyarakat serta ekosistem. Limbah peternakan, seperti

urin dan kotoran ayam, mencemari air dengan bahan kimia berbahaya, menyebabkan eutrofikasi yang merusak ekosistem perairan dan kualitas air minum.

2) Dampak kerusakan jalan

Kerusakan jalan akibat peternakan ayam mempengaruhi kesehatan dan keamanan transportasi di area sekitarnya. Aktivitas berat dari kendaraan pengangkut pakan dan perlengkapan peternakan sering kali menyebabkan kerusakan parah pada infrastruktur jalan, menciptakan lubang dan permukaan yang rusak. Hal ini menghambat mobilitas warga dan distribusi barang, serta meningkatkan risiko kecelakaan.

3) Dampak sosial ekonomi

Pembangunan suatu proyek di dalam perencanaan memang bertujuan untuk meningkatkan sosial ekonomi sehingga secara teoritis dampak setiap proyek haruslah positif bagi masyarakat setempat. Masyarakat setempat biasanya mendapatkan dampak positif dan negatif dari kegiatan atau proyek tersebut.

2.1.4. Peternakan

1) Pengertian peternakan

Peternakan merupakan aktivitas pembiakan dan pemeliharaan hewan ternak untuk memperoleh manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Beberapa hewan yang sering dijinakkan mencakup sapi, ayam, kambing, domba, dan babi. Dari hasil peternakan, peternakan memperoleh berbagai produk seperti daging, susu, telur, dan bahkan bahan pakaian seperti wol. Tidak hanya itu, pupuk dari hewan dapat memperkaya tanah, sementara hewan ternak juga dapat dimanfaatkan sebagai alat transportasi dan dalam proses pemotongan lahan.

Aktivitas dalam peternakan mencakup berbagai hal, seperti memberi makan, pemuliaan atau perancangan keturunan untuk menghasilkan karakteristik yang diinginkan, perawatan, menjaga kesehatan, dan memanfaatkan hasil-hasil tersebut. Ada berbagai jenis

peternakan, termasuk peternakan ekstensif atau intensif, dan beberapa peternakan menggabungkan kedua pendekatan tersebut. Dalam peternakan ekstensif, hewan biasanya dibiarkan merumput sendiri, kadang-kadang di lahan yang luas dengan pengawasan minimum. Di sisi lain, peternakan intensif, terutama yang umum di negara maju, melibatkan pemeliharaan hewan dalam gedung dengan kepadatan tinggi, dengan pemberian pakan dari luar, dan tujuan utama adalah untuk mencapai tingkat produksi dan efisiensi yang tinggi.

Sejarah peternakan dimulai ketika manusia mulai menjinakkan hewan (domestikasi) sekitar tahun 13.000 SM. Berbagai jenis hewan dipelihara di berbagai waktu dan tempat dalam sejarah manusia. Selain hewan ternak yang telah disebutkan, seperti kuda, kerbau, unta, llama, alpaka, dan kelinci juga menjadi objek domestikasi di beberapa bagian dunia. Peternakan juga mencakup budidaya hewan air seperti ikan, udang, dan kerang. Di beberapa tempat, bahkan serangga seperti lebah, ulat sutra, dan bahkan jangkrik dibiakkan untuk berbagai tujuan. Meskipun banyak hewan ternak adalah pemakan tumbuhan, ada yang omnivor seperti babi dan ayam. Beberapa hewan yang disebutkan juga dapat mencerna selulosa dan dapat diberi makan rumput, sementara yang lain harus makan bahan pangan yang berenergi tinggi dan kaya protein, seperti sereal dan pakan buatan. Hewan non-ruminansia, sebaliknya, tidak dapat mencerna rumput dan memerlukan sumber makanan yang berbeda.

Peternakan adalah suatu kegiatan budidaya hewan ternak yang memiliki beragam pendapat dan definisi menurut para ahli di bidangnya. Berikut beberapa definisi peternakan menurut para ahli:

- a) "Petrus Josephus Wilhelmus Debets": Peternakan adalah "proses menciptakan produk hewan dan bahan pangan yang berasal dari hewan melalui penggunaan sumber daya pertanian yang ada, seperti makanan ternak, tenaga kerja, lahan, dan fasilitas."

- b) “Ned H. Robinson dan Ansel B. Chaplin”: Peternakan adalah "bidang kegiatan pertanian yang memproduksi hewan ternak untuk memenuhi kebutuhan manusia akan daging, susu, telur, dan bahan pangan lainnya."
- c) “M. Ashraf and M. O. Parveen”: Peternakan adalah "sektor ekonomi yang mencakup pemeliharaan hewan ternak untuk produksi daging, susu, telur, dan produk hewani lainnya, serta pengelolaan sumber daya yang terkait."

Pendapat para ahli ini menunjukkan bahwa peternakan adalah kegiatan yang melibatkan pemeliharaan dan reproduksi hewan ternak dengan tujuan untuk menghasilkan produk hewani seperti daging, susu, telur, dan produk lainnya yang digunakan untuk konsumsi manusia. Dalam praktiknya, peternakan melibatkan berbagai aspek, termasuk manajemen hewan ternak, nutrisi, kesehatan hewan, genetika ternak, dan pengelolaan sumber daya.

2) Ruang lingkup peternakan

Ruang lingkup peternakan adalah:

- a) Ternak.

Ternak adalah Hewan piara yang kehidupannya yakni mengenai tempat,perkembang biakan serta manfaatnya diatur dan diawasi oleh manusia dan dipelihara khusus sebagai penghasil bahan-bahan dan jasa-jasa yang berguna bagi kepentingan hidup manusia.

- b) Peternak.

Peternak adalah orang atau badan hukum dan atau buruh peternakan yang mata pencahariannya sebagian atau seluruhnya bersumber kepada peternakan.

- c) Perusahaan peternakan

Perusahaan peternakan adalah usaha peternakan yang dilakukan pada tempat tertentu serta perkembang biakannya dan manfaatnya diatur dan diawasi oleh peternak-peternak.

- d) Kelas Ternak

Kelas Ternak adalah sekumpulan atau sekelompok bangsa-bangsa ternak yang dibentuk dan dikembangkan mula-mula disuatu daerah tertentu.

e) Bangsa Ternak (*Breed*)

Bangsa Ternak (*Breed*) adalah Suatu kelompok dari ternak yang memiliki persamaan dalam bentuk morfologis, sifat-sifat fisiologis dan bentuk anatomis yang karakteristik untuk tiap-tiap bangsa dan sifat-sifat persamaan ini dapat diturunkan pada generasi selanjutnya.

3) Jenis-jenis Peternakan

Peternakan dapat dibagi menjadi berbagai jenis berdasarkan hewan ternak yang dipelihara dan tujuan utama dari kegiatan tersebut. Berikut adalah beberapa jenis peternakan yang umum:

a) Peternakan potong

Peternakan potong menghasilkan daging, yang merupakan salah satu sumber protein utama di seluruh dunia. Daging menyumbang sekitar 8% dari asupan energi manusia secara global. Jenis hewan yang dikonsumsi bergantung pada preferensi lokal, ketersediaan, biaya, dan faktor-faktor lainnya. Sapi, kambing, domba, dan babi adalah hewan-hewan yang paling umum dipelihara untuk tujuan menghasilkan daging. Perbedaan dalam tingkat reproduksi memengaruhi produksi daging. Sapi biasanya hanya melahirkan satu anak sekaligus dan memerlukan lebih dari satu tahun untuk mencapai kedewasaan. Di sisi lain, kambing dan domba seringkali melahirkan anak kembar dan dapat dipotong sebelum mencapai usia satu tahun. Babi memiliki tingkat reproduksi yang sangat tinggi dan dapat menghasilkan hingga 11 anak setiap tahunnya.

Di beberapa wilayah, hewan-hewan seperti kuda, keledai, rusa, kerbau, llama, dan alpaka juga dipelihara untuk tujuan konsumsi daging. Beberapa sifat yang diinginkan dari hewan ternak potong meliputi kemampuan reproduksi yang baik, ketahanan terhadap penyakit, pertumbuhan yang cepat, kemudahan dalam perawatan, dan konversi makanan yang efisien (menghasilkan lebih banyak daging dengan jumlah pakan yang diberikan).

Sekitar setengah dari produksi daging di dunia berasal dari hewan yang dipelihara di padang rumput atau kandang yang cukup luas, sementara setengah sisanya dihasilkan dari peternakan intensif dengan sistem mirip pabrik, terutama pada produksi daging sapi, ayam, dan babi. Dalam sistem intensif, hewan-hewan ini dipelihara dalam lingkungan yang padat.

b) Peternakan Perah

Semua mamalia menghasilkan susu untuk anak-anak mereka, namun, sapi adalah hewan utama yang digunakan sebagai sumber susu untuk konsumsi manusia. Hewan-hewan lain juga digunakan sebagai sumber susu di berbagai wilayah di seluruh dunia, termasuk kambing, domba, unta, kerbau, kuda, dan keledai. Hewan-hewan ternak perah telah dijinakkan dari habitat alami mereka selama bertahun-tahun, yang menghasilkan banyak perubahan melalui pemuliaan selektif, seperti peningkatan kesuburan, produktivitas susu, kejinakan, dan kemampuan beradaptasi dengan kondisi lokal. Awalnya, dan masih dilakukan dalam peternakan tradisional, sapi memiliki berbagai peran. Mereka tidak hanya digunakan untuk produksi susu tetapi juga sebagai sumber tenaga (untuk keperluan seperti menarik kendaraan atau membajak lahan). Selain itu, kotoran sapi digunakan untuk memperkaya tanah, dan mereka juga menghasilkan produk lain seperti daging, kulit, dan rambut yang bisa diambil dan diproses.

Dalam peternakan modern, melalui pemuliaan selektif, telah muncul varietas sapi perah yang menghasilkan jumlah susu yang sangat besar, seperti jenis sapi Holstein yang dikenal karena efisiensinya. Para peternak saat ini dapat menggunakan teknik inseminasi buatan untuk mengawinkan hewan dengan tujuan menghasilkan keturunan yang unggul atau yang sesuai dengan kondisi peternakan mereka. Dalam beberapa kasus di mana iklim atau kondisi setempat tidak memungkinkan pemeliharaan sapi perah, kambing dan domba juga dijinakkan untuk tujuan produksi susu.

Dalam era modern, peternakan perah cenderung mengalami peralihan dari sistem peternakan keluarga ke peternakan besar yang intensif. Dalam

peternakan keluarga yang sekarang mulai ditinggalkan, sapi biasanya merumput di padang rumput dan hanya diberi makanan tambahan saat musim dingin atau saat pasokan makanan alami berkurang. Di dalam sistem intensif, sapi dipelihara dalam jumlah besar, tinggal di dalam bangunan, dan makanannya dibawakan sepanjang tahun tanpa kesempatan untuk merumput.

Setiap jenis peternakan memiliki persyaratan khusus, tantangan, dan potensi pasar yang berbeda. Pemilihan jenis peternakan harus mempertimbangkan faktor seperti lingkungan, sumber daya yang tersedia, permintaan pasar, dan keahlian peternak.

c) Peternakan Unggas

Hewan-hewan unggas seperti ayam, bebek, angsa, dan kalkun dipelihara untuk tujuan menghasilkan daging dan telur. Ayam adalah hewan utama yang dibudidayakan untuk telur. Ada berbagai metode dalam pemeliharaan unggas, mulai dari sistem ekstensif yang memungkinkan unggas berkeliaran dengan kebebasan dan hanya dikandangkan pada malam hari untuk menjaga keamanan, hingga sistem semi-intensif yang mengandalkan kandang besar atau pagar yang masih memberikan unggas kesempatan untuk bergerak atau bertengger. Di sisi lain, ada juga sistem intensif yang menempatkan unggas dalam kerangkeng. Salah satu metode intensif yang umum digunakan adalah sistem kandang baterai, di mana unggas dikandangkan dalam kerangkeng sempit bertingkat-tingkat dengan fasilitas khusus untuk memberi makan, minum, dan mengambil telur. Dalam segi ekonomi, metode ini memiliki produktivitas telur yang tinggi dan efisiensi tenaga kerja, namun sering kali mendapat kritik dari para pendukung kesejahteraan hewan karena tidak memungkinkan unggas untuk menjalani gaya hidup alami mereka.

Di negara-negara maju, ayam potong sebagian besar dipelihara di dalam bangunan dengan menggunakan kandang-kandang besar yang diatur secara ketat dengan peralatan otomatis. Ayam broiler atau ayam ras yang

dikhususkan untuk daging biasanya dipelihara menggunakan metode ini, dan melalui proses pemuliaan genetik, mereka bisa siap untuk dipotong dalam waktu enam atau tujuh minggu setelah kelahiran. Pada awalnya, ayam yang baru menetas ditempatkan dalam ruang kecil dengan pemanas buatan. Kotoran mereka diserap oleh alas kandang, dan seiring pertumbuhannya, tempat tinggalnya diperluas. Makanan dan minuman diberikan secara otomatis, dan penerangan diatur dengan ketat. Ayam dapat diambil dan dipotong dalam beberapa tahap, atau seluruh kandang dapat dibersihkan secara bersamaan.

Sistem pemeliharaan yang serupa juga digunakan untuk kalkun, tetapi kalkun tidak selalu beradaptasi dengan lingkungan ini seperti ayam. Kalkun juga memerlukan waktu lebih lama untuk tumbuh dan sering dipindahkan ke fasilitas khusus agar bisa mencapai berat yang diinginkan. Bebek adalah unggas yang populer di Asia dan Australia, dan dalam sistem komersial, mereka dapat dipotong saat mencapai usia tujuh minggu.

d) Budidaya Perairan

Budidaya perairan atau akuakultur mencakup beragam jenis hewan air, seperti ikan, udang, tiram, dan tanaman air seperti alga, dengan melibatkan intervensi manusia seperti pembibitan, pemberian pakan, peningkatan produksi, perlindungan dari predator, dan lainnya.

Budidaya perairan juga mencakup kepemilikan individu atau perusahaan terhadap hewan atau tanaman yang dibiakkan. Dalam praktiknya, budidaya perairan dapat dilakukan baik di laut maupun di air tawar, dan dapat bersifat ekstensif atau intensif. Budidaya ekstensif dilakukan di perairan seperti teluk, danau, atau kolam, sementara budidaya intensif melibatkan penggunaan tangki, kerangkeng, jaring, atau struktur buatan seperti karang. Ikan dan udang dapat dibudidayakan di sawah, baik dengan pembibitan atau dengan cara mereka masuk secara alami, memberikan sumber pendapatan tambahan bagi petani.

Bibit-bibit ini bisa dihasilkan melalui mesin tetas yang menghasilkan ikan, udang, atau tiram muda yang kemudian dirawat. Setelah mencapai ukuran yang cukup besar, bibit-bibit tersebut akan dipindahkan ke tangki khusus dan dijual kepada pembudidaya ikan untuk dipelihara hingga mencapai ukuran yang lebih besar. Beberapa spesies yang umumnya menggunakan mesin tetas untuk pembibitan meliputi udang, ikan salmon, ikan nila, tiram, dan kerang. Fasilitas pembibitan serupa juga dapat digunakan untuk memelihara hewan yang nantinya akan dilepaskan ke alam atau digunakan dalam kegiatan memancing. Aspek penting dalam proses pembibitan termasuk pemilihan bibit, pengendalian kualitas air, dan pemberian pakan. Di alam, hewan air cenderung memiliki tingkat kematian yang tinggi pada usia muda. Oleh karena itu, tujuan dari budidaya bibit adalah untuk mengurangi risiko kematian dan memaksimalkan laju pertumbuhan.

e) Peternakan Serangga

Lebah telah dijinakkan dan dibudidayakan dalam sarang buatan sejak zaman Dinasti Pertama Mesir Kuno, sekitar lima ribu tahun yang lalu. Sebelum periode ini, manusia telah lama mengambil madu dari lebah liar. Sarang buatan ini dapat dibuat dari berbagai jenis bahan yang tersedia di berbagai wilayah di seluruh dunia. Di negara-negara berkembang, praktik budidaya lebah telah menghasilkan varietas lebah yang bersifat jinak dan menghasilkan madu dalam jumlah besar. Sarang lebah secara khusus dirancang untuk mempermudah proses pengumpulan madu. Selain menghasilkan madu dan lilin, lebah juga dipelihara dan dimanfaatkan untuk membantu dalam penyerbukan tanaman pertanian dan alam liar.

Peternakan ulat sutra, juga dikenal sebagai serikultur, telah ada setidaknya sejak zaman Dinasti Shang di Tiongkok. *Bombyx mori* adalah satu-satunya jenis ulat sutra yang dapat dibudidayakan secara komersial. Saat larva dari spesies ini membentuk kepompong, mereka menghasilkan benang sutra yang tipis dan panjang. Ulat ini biasanya mengonsumsi daun

murbei, yang merupakan tumbuhan musiman, sehingga hanya satu generasi ulat sutra dapat tumbuh dalam setahun. Namun, di Tiongkok, Korea, atau Jepang, mungkin ada dua generasi yang tumbuh setiap tahun, dan di daerah tropis, bisa ada lebih banyak lagi. Saat ini, sebagian besar produksi sutra terjadi di Asia Timur, sementara di Jepang, pakan buatan digunakan untuk menumbuhkan ulat sutra.

Serangkaian serangga digunakan sebagai bahan makanan dalam berbagai budaya. Di wilayah utara Thailand, contohnya, jangkrik dibudidayakan untuk tujuan konsumsi, sementara di wilayah selatan, ulat sagu dipelihara untuk tujuan serupa. Jangkrik ditempatkan dalam kandang atau kotak khusus dan diberi pakan komersial, sementara ulat sagu mengonsumsi batang sagu, sehingga pemeliharaannya hanya mungkin jika tanaman tersebut tersedia.

4) Fungsi Peternakan

Manfaat atau kegunaan dari usaha ternak yaitu :

- a) Sebagai Sumber Gizi. Produksi ternak seperti telur, daging dan susu merupakan bahan makanan yang bergizi tinggi karena banyak mengandung protein, mudah dicerna dan lezat. Bahkan air susu merupakan komponen penyempurna dari pemenuhan 4 sehat 5 sempurna.
- b) Sebagai Sumber Tenaga. Keberadaan ternak besar dan kecil dimanfaatkan untuk sumber tenaga menarik alat-alat pertanian dan alat transportasi. Keberadaan sumber tenaga ternak sebagai pembajak sawah masih dipertahankan karena topografi tanah pertanian yang berbukit-bukit sehingga sangat sulit penerapan mekanisasi pertanian modern.
- c) Sebagai Sumber Pupuk. Hasil samping kotoran ternak dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kandang bagi tanaman merupakan sumber untuk memperoleh uang.
- d) Sebagai Sumber Penghasilan. Dengan memelihara ternak maka dapat merupakan sumber untuk memperoleh uang.

- e) Sebagai Sumber Bahan Industri. Hasil utama dan samping dari ternak dapat digunakan untuk bahan baku industri. Telur, daging dan susu dapat digunakan dalam berbagai industri makanan. Kulit, Bulu, tulang dan lainnya dapat digunakan untuk industri kerajinan.
- f) Sebagai Sumber Lapangan Kerja. Dengan semakin berkembangnya usaha peternakan maka akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak. Industri peternakan adalah industri biologis sehingga campur tangan manusia mutlak diperlukan.
- g) Sebagai Sumber Penelitian Ilmu. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, maka ternak merupakan sarana penelitian yang efektif bagi pemenuhan kebutuhan manusia.
- h) Sebagai Sumber Pariwisata. Dari segi sosial, maka ternak merupakan daya Tarik wisata tersendiri, khususnya terkait dengan hobi atau kesenangan (*Funcy*).
- i) Sebagai Sumber Status Sosial. Kepemilikan Ternak dapat meningkatkan status sosial bagi seseorang atau sekelompok orang khususnya kepemilikan ternak-ternak pilihan.
- j) Sebagai Sumber Sosial Budaya. Di Indonesia masih sangat banyak dibutuhkan ternak-ternak sebagai kelengkapan dalam sesaji, kepercayaan yang berkaitan dengan tatacara atau adat daerah.

5) Karakteristik Peternakan di Indonesia

Karakteristik Peternakan di Indonesia terdiri dari:

- a) Peternakan Tradisional dengan ciri-ciri Jumlah ternak sedikit, Input teknologi rendah, Tenaga kerja Keluarga dan profit rendah (sebagai tabungan).
- b) Peternakan *Backyard* dengan ciri-ciri Jumlah ternak sedikit, Input teknologi mulai tinggi, Tenaga kerja Keluarga dan profit sedang. Divwakili peternak ayam ras dan sapi perah.
- c) Peternakan Modern dengan ciri-ciri Jumlah ternak banyak, Input teknologi tinggi, Tenaga kerja spesifik bidang peternakan dan profit

tinggi. Ternak-ternak yang dibudidayakan oleh manusia dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu:

- (1) Ternak Unggas (*Class Aves* biasanya *Meat type* dan *Egg type*) antara lain Ayam (*Gallus domesticus*), Itik (*Anas platyrhynchos*), Entog (*Cairina moschata*). Angsa (*Anser anser*) dan Kalkun (*Melegris galopavo*) dan Tiktok.
- (2) Ternak Potong (*Class Mamalia* biasanya *Meat type*) antara lain Ternak Potong Besar Sapi (*Bos species*). Kerbau (*Buballus bubalis*), Kuda (*Equus caballus*), Keledai (*Equus asinus*), Zebra (*Equus hipotigris*) dan Unta (*Camell dromedarius*). Ternak Potong Kecil: Kambing (*Capra species*). Domba (*Ovis spe cies*), Babi (*susspecies*).
- (3) Ternak Perah (*Class Mamalia* biasanya *Milk type*) antara lain Sapi Perah, Kerbau Perah, Kuda Perah, Kambing Perah dan Unta Perah.
- (4) Aneka Ternak adalah ternak-ternak yang tidak dalam satu class antara lain : Kelinci (*Lepus cuniculus*), Lebah (*Apis species*), Puyuh (*Coturnix coturnix*).

2.1.5. Kondisi sosial ekonomi

1) Pengertian kondisi sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur sosial dan merupakan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pembawa status (Dewi, 2009). Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan (Wayan, 2014).

Soerjono Soekanto (2009: 208) menyatakan bahwa, Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan sosial adalah sebagai berikut: (1). Ukuran kekayaan, Barangsiapa yang memiliki kekayaan paling banyak

termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya, dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan, pekerjaan orang tua, penghasilan dan seterusnya, (2) Ukuran kekuasaan, Barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan atasan, (3). Ukuran kehormatan, Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan/atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa. Misalnya aktivitas sosial di lingkungan masyarakat, (4). Ukuran ilmu pengetahuan, Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

Melly G Tan dalam Hendratmoko (2012), bahwa kedudukan sosial ekonomi mencakup 3 (tiga) faktor yaitu pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Pendapat di atas didukung oleh Bank mengatakan bahwa kehidupan sosial ekonomi dititik beratkan pada pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan, dan air yang sehat serta didukung oleh pekerjaan yang layak. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa status sosial ekonomi adalah kemampuan seseorang untuk mampu menempatkan diri dalam lingkungannya, sehingga dapat menentukan sikap berdasarkan atas apa yang dimilikinya dan kemampuan mengenai keberhasilan menjalankan usaha dan berhasil mencukupinya (Novita Sulistyorini, 2014).

Kondisi sosial ekonomi mengacu pada gambaran atau analisis tentang aspek-aspek sosial dan ekonomi dalam suatu masyarakat atau kelompok individu. Ini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana faktor-faktor sosial dan ekonomi memengaruhi kehidupan individu, keluarga, atau masyarakat secara keseluruhan.

Pengertian kondisi sosial ekonomi penting dalam konteks kebijakan sosial, ekonomi, dan pendidikan karena membantu pemerintah dan organisasi non-pemerintah dalam merancang program-program yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan mengatasi ketidaksetaraan. Analisis kondisi sosial ekonomi juga digunakan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang perlu ditangani dalam upaya meningkatkan kualitas hidup individu dan kelompok dalam masyarakat.

Ekonomi dan sosial adalah dua aspek yang saling terkait dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Ekonomi merujuk pada aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa yang mempengaruhi kesejahteraan individu serta kelompok. Ekonomi dapat dibagi menjadi berbagai sektor seperti pertanian, industri, dan jasa. Faktor-faktor seperti pendapatan, pekerjaan, harga, dan kebijakan pemerintah berperan dalam membentuk keadaan ekonomi suatu negara.

Di sisi lain, sosial berhubungan dengan hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Hal ini mencakup norma, nilai, budaya, dan struktur sosial yang membentuk interaksi manusia. Masalah sosial seperti kemiskinan, kesenjangan, dan akses terhadap layanan publik sering kali dipengaruhi oleh kondisi ekonomi suatu negara.

Hubungan antara ekonomi dan sosial sangat kuat; kondisi ekonomi yang baik biasanya mendukung stabilitas sosial, sementara ketidakstabilan ekonomi dapat memicu masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi yang baik sering kali juga dirancang untuk memperbaiki kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

2.2. Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian yang relevan

Aspek	Penelitian yang Relevan		Penelitian Yang Dilakukan
	Muhammar Ardi Lawa (2021)	Rini Aulia Rahmawati (2022)	Andromeda Nurul Firdaus (2023)
Judul	Dampak keberadaan perusahaan peternakan ayam terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Batara, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep.	Dampak aktivitas penambangan pasir terhadap kondisi lingkungan fisik dan sosial ekonomi masyarakat di Desa Cintaraja, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya.	Dampak peternakan ayam terhadap kondisi lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat di Desa Sukajaya, Kecamatan Cimerak, Kabupaten Pangandaran.
Rumusan Masalah	1. Bagaimana dampak keberadaan perusahaan peternakan ayam dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di desa batara kecamatan labakkang kabupaten pangkep?	1. Bagaimana aktivitas penambangan pasir di desa cintaraja kecamatan singaparna kabupaten tasikmalaya? 2. Bagaimana dampak aktivitas penambangan pasir terhadap kondisi lingkungan fisik dan social ekonomi di desa cintaraja kecamatan singaparna kabupaten tasikmalaya?	1. Apa saja dampak peternakan ayam terhadap kondisi lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat di desa sukajaya kecamatan cimerak kabupaten pangandaran? 2. Bagaimana aktivitas peternakan ayam di desa sukajaya kecamatan cimerak kabupaten pangandaran?
Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kuantitatif
Lokasi Penelitian	Kabupaten pangkep, Sulawesi selatan	Tasikmalaya, Jawa Barat	Pangandaran, Jawa Barat

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penyusunan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang didukung oleh kajian teoretis dan penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya, dapat ditentukan skema kerangka konseptual untuk menentukan hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan.

Kerangka konseptual yang berjudul “ Dampak peternakan ayam terhadap kondisi lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat di Desa Sukajaya Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran.”.

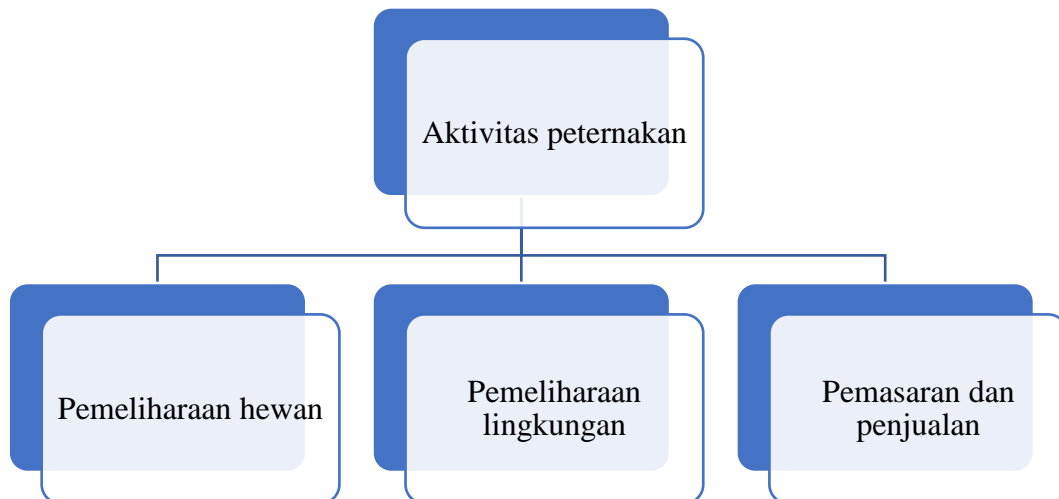
2.3.1. Kerangka Konseptual I



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual 1

Kerangka konseptual yang pertama didasarkan pada rumusan masalah yang pertama yaitu ”Apa saja pengaruh peternakan ayam terhadap kondisi lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat di Desa Sukajaya Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran

2.3.2. Kerangka Konseptual II



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual II

Kerangka Konseptual yang kedua berdasarkan Rumusan Masalah yang kedua yakni mengenai bagaimana aktivitas peternakan ayam di Desa Sukajaya Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran.

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang disusun oleh peneliti terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah terbagi menjadi beberapa pertanyaan berdasarkan latar belakang dan tujuan yang ingin dicapai., hipotesis merupakan dugaan sementara terkait asumsi-asumsi mengenai penjelasan jawaban secara singkat. Berdasarkan permasalahan yang sudah disusun penelitian menarik hipotesis sebagai berikut:

- 1) Pengaruh atau dampak yang di timbulkan oleh peternakan ayam terhadap kondisi lingkungan di Desa Sukajaya Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran yaitu terjadinya perubahan bentuk lahan, polusi dan kerusakan jalan sedangkan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan.

- 2) Aktivitas peternakan ayam di desa Sukajaya Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran merupakan jenis peternakan yang di kelola oleh suatu perusahaan dan aktivitas di dalamnya meliputi pemeliharaan hewan, pemeliharaan lingkungan dan pemasaran atau penjualan.

Berdasarkan dua hipotesis yang diajukan, dapat disimpulkan bahwa peternakan ayam di Desa Sukajaya Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat. Dari sisi lingkungan, aktivitas peternakan ini memicu perubahan bentuk lahan, polusi, serta kerusakan infrastruktur jalan. Meskipun dampak lingkungan negatif ini terjadi, keberadaan peternakan ayam juga berkontribusi terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat dengan penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan penduduk setempat.

Di samping itu, aktivitas peternakan ayam yang dikelola oleh perusahaan tersebut juga mencakup pemeliharaan hewan, lingkungan, serta pemasaran hasil produksi, yang menunjukkan bahwa sektor peternakan ini terorganisir dengan baik dan memiliki struktur bisnis yang melibatkan berbagai aspek operasional.

Secara keseluruhan, peternakan ayam ini memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, namun perlu dilakukan pengelolaan yang lebih baik terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkannya.